

|                       |                                                  |
|-----------------------|--------------------------------------------------|
| <b>Marhalah</b>       | Muayyid                                          |
| <b>Majal</b>          | Aqidah dan akhlak                                |
| <b>'Unwan</b>         | <b>Takwa</b>                                     |
| <b>Wasail</b>         |                                                  |
| <b>Uslub</b>          |                                                  |
| <b>'Adadus sa'ah</b>  | 1 kali pertemuan                                 |
| <b>Hadaf marhalah</b> | Mengamalkan akhlak Islam                         |
| <b>Mu'asysyirat</b>   | Menjaga kesucian diri dalam perilaku sehari-hari |

## MENAPAKI JALAN TAKWA

### Pendahuluan

Setiap manusia sedang menempuh sebuah perjalanan. Ada yang mengejar harta, ada yang mengejar kedudukan, ada yang mengejar popularitas, dan ada pula yang menghabiskan hidupnya demi berbagai kesenangan dunia. Namun pada akhirnya seluruh perjalanan itu akan berhenti pada satu titik yang sama, yaitu perjumpaan dengan Allah swt.

Pada hari itu, manusia tidak lagi ditanya berapa banyak harta yang dikumpulkan, seberapa tinggi jabatan yang pernah diraih, atau seberapa besar pengaruh yang pernah dimiliki. Yang menjadi ukuran kemuliaan di sisi Allah hanyalah ketakwaan.

Karena itu Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali Imran: 102)*

Ayat ini menunjukkan bahwa takwa bukanlah ibadah musiman yang hadir pada waktu-waktu tertentu saja. Takwa adalah proyek seumur hidup. Ia harus dijaga ketika

seseorang masih muda maupun ketika telah tua, ketika lapang maupun sempit, ketika berada di tengah manusia maupun ketika sendirian.

Tidak ada bekal yang lebih berharga dalam perjalanan menuju akhirat selain takwa. Allah swt. berfirman:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

*“Berebekallah kalian, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.”* (QS. Al-Baqarah: 197)

### **Hakikat Takwa**

Secara bahasa, takwa berarti menjaga dan melindungi diri. Adapun menurut syariat, takwa adalah menjadikan antara diri kita dan murka Allah suatu pelindung, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Ali bin Abi Thalib r.a. memberikan definisi yang sangat indah:

التَّقْوَى هِيَ: الْخَوْفُ مِنَ الْجَلِيلِ، وَالْعَمَلُ بِالتَّنْزِيلِ، وَالْقَنَاعَةُ بِالْقَلِيلِ، وَالِاسْتِعْدَادُ لِيَوْمِ الرَّحِيلِ

*“Takwa adalah takut kepada Allah Yang Maha Agung, mengamalkan wahyu yang diturunkan, merasa cukup dengan yang sedikit, dan mempersiapkan diri untuk hari keberangkatan.”*

Thalq bin Habib berkata:

التَّقْوَى أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ تَرْجُو ثَوَابَ اللَّهِ، وَأَنْ تَتْرَكَ مَعْصِيَةَ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ تَخَافُ عِقَابَ اللَّهِ

*“Takwa adalah engkau beramal dalam ketaatan kepada Allah dengan petunjuk dari Allah karena mengharap pahala-Nya, dan meninggalkan maksiat dengan petunjuk dari Allah karena takut terhadap azab-Nya.”*

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa takwa bukan sekadar banyaknya ibadah lahiriah. Takwa adalah keadaan hati yang selalu merasa diawasi Allah. Ia hadir ketika seseorang menjaga lisannya, menahan pandangannya, mengendalikan emosinya, dan meninggalkan dosa meskipun tidak ada seorang pun yang melihatnya.

Seseorang mungkin mampu menipu manusia, tetapi ia tidak dapat menipu Allah. Karena itu, takwa pada hakikatnya adalah kejujuran seorang hamba di hadapan Rabb-nya.

### **Mengapa Kita Sangat Membutuhkan Takwa**

Sesungguhnya takwa bukan kebutuhan Allah, melainkan kebutuhan manusia itu sendiri. Dunia yang kita jalani dipenuhi berbagai ujian. Harta dapat melalaikan, kekuasaan dapat menimbulkan kesombongan, syahwat dapat menyeret kepada maksiat, dan hawa nafsu dapat membinasakan seseorang.

Karena itulah Allah menjadikan takwa sebagai wasiat bagi seluruh umat.

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ

*“Sungguh Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan juga kepada kalian agar bertakwa kepada Allah.” (QS. An-Nisa': 131)*

Semua nabi menyeru kepada takwa. Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu'aib berkata kepada kaumnya:

أَلَا تَتَّقُونَ

*“Mengapa kalian tidak bertakwa?”*

Demikian pula Rasulullah saw. Dalam berbagai khutbah dan nasihat beliau selalu berpesan:

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ

*“Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah.”*

Hal ini menunjukkan bahwa takwa merupakan inti dari seluruh risalah para nabi.

Seseorang mungkin memiliki ilmu yang luas, tetapi tanpa takwa ilmunya dapat menjerumuskannya. Seseorang mungkin memiliki kekayaan yang melimpah, tetapi tanpa takwa hartanya dapat menjadi sebab kebinasaan. Seseorang mungkin memiliki kekuatan dan kedudukan, tetapi tanpa takwa semuanya dapat berubah menjadi kesombongan.

Takwa adalah penjaga hati. Ia seperti cahaya yang menerangi jalan dan seperti benteng yang melindungi seseorang dari keburukan dirinya sendiri.

### **Jalan Menuju Takwa**

Takwa tidak lahir secara tiba-tiba. Ia tumbuh melalui proses yang panjang dan perjuangan yang terus-menerus.

Yang pertama adalah ilmu. Seseorang tidak mungkin bertakwa jika ia tidak mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang Allah. Karena itu Allah berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

*“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.”* (QS. Fathir: 28)

Ilmu adalah cahaya yang membimbing seseorang menuju ketakwaan.

Selain ilmu, takwa juga tumbuh melalui ibadah. Shalat, puasa, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan doa merupakan makanan bagi hati. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”* (QS. Al-Baqarah: 21)

Namun perjalanan menuju takwa tidak akan terwujud tanpa mujahadah, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu. Menahan pandangan dari yang haram, menjaga

lisan dari ghibah, menahan amarah, dan memaksa diri untuk tetap taat merupakan bagian dari perjuangan tersebut.

Takwa juga membutuhkan lingkungan yang baik. Hati manusia mudah dipengaruhi oleh teman dan lingkungannya. Karena itu, bergaul dengan orang-orang saleh dan menghadiri majelis ilmu akan membantu seseorang menjaga istiqamah.

Sesungguhnya setiap ketaatan yang dilakukan karena Allah akan menambah ketakwaan, dan setiap dosa yang dilakukan akan mengurangi cahaya takwa dalam hati.

### **Buah Orang-Orang yang Bertakwa**

Allah tidak pernah menyia-nyiakan orang-orang yang bertakwa. Kebaikan mereka tidak hilang, dan perjuangan mereka tidak sia-sia.

Allah menjanjikan jalan keluar bagi mereka ketika menghadapi kesulitan:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

*“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberinya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.”* (QS. Ath-Thalaq: 2–3)

Ketika manusia merasa buntu, Allah membuka jalan. Ketika manusia merasa lemah, Allah memberikan pertolongan. Ketika manusia merasa sempit, Allah memberikan kelapangan.

Takwa juga mendatangkan kemudahan.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

*“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.”* (QS. Ath-Thalaq: 4)

Takwa mendatangkan keberkahan dalam kehidupan.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

*“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan bagi mereka keberkahan dari langit dan bumi.” (QS. Al-A'raf: 96)*

Yang lebih agung lagi, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Betapa besar kemuliaan seorang hamba apabila ia dicintai oleh Rabb semesta alam.

Dan pada hari ketika manusia dipenuhi ketakutan, orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan keamanan dan kemuliaan.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ۖ فِي مَقْعَدٍ صَدِيقٍ ۖ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ

*“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang mulia di sisi Raja Yang Mahakuasa.” (QS. Al-Qamar: 54–55)*

### **Penutup**

Setiap hari umur kita berkurang. Setiap hari kita berjalan menuju kubur. Sedikit demi sedikit lembaran amal kita ditutup dan perjalanan kita menuju akhirat semakin dekat.

Pada hari kiamat nanti, manusia tidak akan diukur dengan harta, kedudukan, atau ketenarannya. Allah hanya melihat hati dan ketakwaannya.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

*“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian.” (QS. Al-Hujurat: 13)*

Karena itu, marilah kita menapaki jalan takwa sedikit demi sedikit. Memperbaiki shalat kita, menjaga lisan kita, melawan hawa nafsu kita, memperbanyak amal saleh, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Perjalanan ini mungkin panjang. Langkah kita mungkin tertatih. Dosa-dosa kita mungkin masih banyak. Namun selama hati masih ingin kembali kepada Allah, selama mata masih menangis karena dosa, dan selama kaki masih berjalan menuju ketaatan, maka jangan pernah berhenti menapaki jalan takwa.

Sebab ketika seluruh perjalanan dunia telah berakhir, tidak ada bekal yang lebih berharga selain takwa.